

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM *INTERNATIONAL BACCALAUREATE PRIMARY YEARS PROGRAMME* DI SD CIPUTRA SURABAYA**

**Ci Hadi Purnomo**

**Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya**

**E-mail: [cihadipurnomo@gmail.com](mailto:cihadipurnomo@gmail.com)**

**Abstrak**

Proses manajemen pendidikan di dalam sekolah memiliki peranan yang amat vital agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, karena bagaimanapun sekolah merupakan suatu sistem yang didalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola dengan baik dan tertib. Satu diantara hal vital tersebut adalah pengelolaan kurikulum. Prinsip dasar dari pengelolaan kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) perencanaan pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya; (2) pelaksanaan pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya; (3) evaluasi pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Teknik untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Perencanaan pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya secara umum meliputi : (a) Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan strategi *collaborative planning*; (b) Semua guru terlibat dalam menetapkan central idea kurikulum, mendiskusikan bagaimana cara terbaik untuk membawa inkuiri ke dalam ide tersebut di kelas serta menemukan cara memenuhi kebutuhan dan kepentingan setiap siswa; (c) Perencanaan dilaksanakan dalam tiga tahap; (d) Semua pihak dapat dilibatkan dalam proses perencanaan; (2) Pelaksanaan pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya secara umum meliputi : (a) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri; (b) Tahap melaksanakan pembelajaran secara umum harus memiliki *Tuning in, finding out, reflection* dan *taking action*; (c) Aktivitas pembelajaran yang dilakukan harus berpusat kepada siswa dan dilaksanakan secara transdisipliner; (3) Evaluasi pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya secara umum meliputi : (a) Jenis penilaian yang dilakukan ada dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif; (b) Alat dan strategi penilaian yang digunakan masing-masing ada lima macam; (c) Ada tiga konferensi yang wajib diselenggarakan di IB PYP; (d) Standar penilaian akhir menggunakan skala yang terdiri dari empat komponen.

**Kata kunci** : Kurikulum *International Baccalaureate*, Pembelajaran inkuiri

**Abstract**

The process of educational management in the school have a vital role to achieve the aim of education effectively and efficiently, because school is a system which involves variety of components and well-organized activities. One of the vital object is curriculum management. The essential things to organize curriculum is the attempt to conduct good practice of learning process. This research aims were to describe and to analyze: (1) The learning plan of IB PYP in SD Ciputra Surabaya; (2) The learning implementation of IB PYP in SD Ciputra Surabaya; (3) The learning evaluation of IB PYP in SD Ciputra Surabaya. This research used qualitative approach. Technique of data collection by using deep interview, observation and documentation study. To check the validity of data by using credibility, transferability, dependability and confirmability. Whereas, to analyze the data by using data reduction, data presentation and data verification. The research results shown that : (1) The learning plan of IB PYP in SD Ciputra Surabaya generally consist of : (a) Planning process was using collaborative planning strategy; (b) all teachers involved to fix the curriculum central idea, to discuss how best to bring inquiry to the class and to find how to fulfill all those student needs and interests; (c) Planning process conducted in three steps; (d) all stake holders involved during the planning process; (2) the learning implementation of IB PYP in SD Ciputra Surabaya generally consist of : (a) the learning process used inquiry approach; (b) the cycle to implement the learning generally should have tuning in, finding out, reflection and taking action ; (c) Learning activities should be student-centered and conduted in transdisciplinary; (3) the learning evaluation of IB PYP in SD Ciputra Surabaya generally consist of : (a) the assesment types consist of formative and summative assesment; (b) there are five assesment tools and strategies; (c) there are three compulsory-conferences in IB PYP; (d) the assesment standard by using scale which have four components.

**Keywords** : International Baccalaureate Curriculum, Inquiry-based learning

**PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan yang baik akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Suharno (2008 : 6) bahwa pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Hal yang

senada juga dijelaskan oleh Rusman (2009 : 126-127) bahwa proses manajemen pendidikan di dalam sekolah memiliki peranan yang amat vital agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, karena bagaimanapun sekolah merupakan suatu

sistem yang didalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola dengan baik dan tertib. Satu diantara hal vital tersebut adalah pengelolaan kurikulum. Prinsip dasar dari pengelolaan kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu kurikulum yang dipakai sekolah-sekolah plus di Indonesia adalah kurikulum *International Baccalaureate* (IB). Kurikulum *International Baccalaureate* merupakan kurikulum yang dirancang secara khusus bagi siswa usia 3 tahun sampai dengan 19 tahun mengenai bagaimana membangun kemampuan intelektual, pribadi, emosional dan sosial untuk hidup, belajar dan bekerja di dunia global yang dapat berubah dengan cepat. Kurikulum ini terdiri dari empat program, yaitu *The IB Primary Years Programme* (PYP) untuk usia 3 hingga 12 tahun, *The IB Middle Years Programme* (MYP) untuk usia 11 hingga 16 tahun, *The IB Diploma Programme* (DP) untuk usia 16 hingga 19 tahun, dan *The IB Career-related Programme* untuk usia 16 hingga 19 tahun.

Sekolah Ciputra merupakan *Single Campus* IB terbesar di Indonesia dan satu-satunya sekolah IB yang menerapkan tiga program *International Baccalaureate* di Surabaya dan Jawa Timur. Sekolah Ciputra dibangun pada tahun 1996 dan mendapatkan otorisasi untuk menerapkan kurikulum *International Baccalaureate* sejak tahun 2004. Sekolah Ciputra termasuk sekolah yang pluralis dan menyediakan kelas khusus agama yang terkadang tidak diajarkan di SPK lain di Indonesia sebelum Permendikbud No. 31 Tahun 2014 diberlakukan. Kelas khusus agama ini mencakup lima agama, yaitu Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Islam.

Hal yang menarik adalah *Primary Years Programme* (PYP) yang memang menjadi basis dari seluruh program IB. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai Kepala Sekolah SD Ciputra Surabaya bahwa secara filosofis PYP merupakan *inquiry based programme* yang didesain untuk mendukung setiap peserta didik supaya aktif dan menjadi pembelajar mandiri seumur hidup. PYP berfokus pada pola pertumbuhan pengembangan anak, yang mencakup kebutuhan sosial, fisik, emosional dan budaya disamping pengembangan akademik. Tujuan dari PYP ini adalah untuk mendukung peserta didik baik yang berasal dari Indonesia maupun ekspatriat supaya menjadi masyarakat global yang berpola pikir internasional. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pembelajaran berbasis inkuiri yang dilakukan harus memperhatikan enam transdisipliner dalam IB PYP, yaitu *who we are*

(siapa kita), *where we are in place in time* (dimana tempat kita berada dan waktu), *how we express ourselves* (bagaimana kita mengekspresikan diri), *how the world works* (bagaimana dunia bekerja), *how we organise ourselves* (bagaimana kita mengatur diri), *sharing the planet* (berbagi planet). Kurikulum PYP mendorong adanya suatu integrasi mata pelajaran ke arah unit inkuiri. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, menyapa maupun bentuk komunikasi informal lainnya antara guru dengan siswa. Sementara bagi siswa yang tidak dapat berbahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia akan didiskusikan pada saat proses pendaftaran berlangsung. Hal itulah yang menjadi sisi keunikan dari IB PYP yang menggunakan pembelajaran inkuiri. Menurut Kepala SD Ciputra Surabaya, penilaian siswa dilakukan dengan cara yang beragam dan berkelanjutan untuk memenuhi setiap komponen yang menjadi syarat kelulusan yang telah dirancang Kemendikbud dan IBO sendiri. Untuk siswa kelas enam diwajibkan melakukan suatu proyek inkuiri dibawah bimbingan guru, yang biasa disebut sebagai *The PYP Exhibition*. Melalui proyek tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi apa saja yang telah mereka pelajari saat di bangku PYP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme* di SD Ciputra Surabaya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di SD Ciputra Surabaya yang terletak di Puri Widya Kencana Citraland Surabaya.

Dalam melakukan pengumpulan data di tempat penelitian, kehadiran peneliti di lapangan yakni berperan sebagai instrumen kunci. Dimana peneliti berperan sebagai pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yakni bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme* di SD Ciputra Surabaya. Langkah berikutnya yakni peneliti membuat catatan

lapangan yang berfungsi dalam melakukan analisis data.

Responden yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian di SD Ciputra Surabaya adalah Kepala sekolah, guru dan koordinator kurikulum. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah guru yang menjadi pelaku langsung dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, teknik observasi non-partisipan, dan metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan Model Miles dan Huberman yaitu *data reduction* (Reduksi Data), *data display* (Penyajian Data), dan *conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi).

Setelah melakukan teknik analisis data, peneliti melakukan uji keabsahan data yang meliputi uji *credibility* (validitas internal) dengan menggunakan Triangulasi sumber, Triangulasi teknik, dan *member check*, *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perencanaan Pembelajaran Pada Proses Penyelenggaraan Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme* Di SD Ciputra Surabaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : (a) Perencanaan pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya dilakukan dengan strategi *collaborative planning*, (b) Semua guru terlibat dalam proses perencanaan, yaitu (1) menetapkan central idea kurikulum; (2) mendiskusikan bagaimana cara terbaik untuk membawa inkuiri ke dalam ide tersebut di kelas; (3) dan menemukan cara memenuhi kebutuhan dan kepentingan setiap siswa. (c) Tahap perencanaan terbagi menjadi tiga, yaitu (1) Tahap pertama yang disebut sebagai perencanaan besar untuk menentukan *central idea* dan *lines of inquiry* secara umum sebagai guideline pembelajaran; (2) Tahap kedua yang disebut perencanaan menengah yang dilakukan oleh tiap jenjang dan dipimpin seorang team leader untuk merencanakan lebih lanjut mengenai *teaching framework*, perencanaan dimulai dengan menggunakan *IB Buble Planner*; (3) Tahap ketiga merupakan perencanaan mingguan maupun harian yang dilakukan dan

dibuat oleh masing-masing guru kelas. (d) Pihak yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran adalah guru, kepala sekolah, koordinator kurikulum, orang tua dan siswa.

Perencanaan pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya dilakukan secara kolaboratif yang terbagi menjadi tim per jenjangnya. Perencanaan dilakukan dengan memusatkan kepada kebutuhan siswa dan relevan dengan usia anak. Perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif dilakukan untuk mengelola informasi guna mencari bahan ajar yang akan digunakan. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Bruner (1962), dalam sebuah kelas berbasis inkuiri, peran guru adalah untuk mengelola informasi mengenai masalah konseptual, mempertahankan dilema sejarah dan situasi yang berbeda-beda supaya relevan dengan minat siswa. Selanjutnya dijelaskan bahwa suatu gagasan dipresentasikan secara holistik dan konsep yang luas kemudian dijadikan ke dalam bagian lebih kecil. Aktifitas yang dilakukan berpusat pada siswa dengan pertimbangan kolaboratif, pengembangan teori dan dorongan untuk menemukan informasi.

Selanjutnya pemaparan yang diberikan Ellis (1998:189) juga mendukung hal tersebut, "*the keys to discovery learning in a school setting are twofold (1) provide your students with sensory experiences and (2) help them develop the skills of systematic inquiry*". Maksudnya adalah kunci pembelajaran *discovery* di sekolah ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, sekolah harus memberikan siswa pengalaman sensori (indera). Kedua, membantu dalam mengembangkan kemampuan inkuiri siswa secara sistematis.

Pada tahap awal perencanaan kurikulum IB PYP di SD Ciputra Surabaya, praktik *good assesment* mensyaratkan bahwa guru memastikan penilaian sumatif terhubung dengan ide sentral dari unit transdisipliner inkuiri atau pengajaran diluar program inkuiri. Penilaian sumatif ini harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman konseptual mereka. Dengan ide sentral dan tugas-tugas penilaian ini, segala aktifitas dan sumber daya pembelajaran dapat dipilih. Guru harus mengembangkan cara-cara untuk menilai pengetahuan dan keterampilan sebelumnya yang digunakan untuk merencanakan inkuiri. Para guru juga harus mempertimbangkan cara-cara menilai pembelajaran siswa dalam



konteks sejalan dengan inkuiri yang mendukung untuk mengarahkan pada ide sentral.

Hal yang senada juga disampaikan Sanjaya (2005:119) bahwa Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Owens et al. (2002:617) menambahkan bahwa siswa memilih topik untuk diteliti, mereka sendirilah yang menyusun pertanyaan, kemudian mengumpulkan informasi dan akhirnya melakukan sesuatu dengan apa yang sudah mereka temukan. Di dalam tulisannya juga mengungkapkan bahwa kerangka inkuiri dimulai dengan pengetahuan dasar dan kepentingan siswa yang akan membawa siswa untuk melakukan tindakan dan belajar.

Menurut IBO (2009:12-13) bahwa tema transdisipliner menyediakan dasar bagi diskusi dan interpretasi dalam sekolah dan mengijinkan supaya perspektif lokal dan global dapat dieksplorasi dalam unit. Oleh karena itu, akan menjadi tidak sesuai bagi PYP untuk membuat program inkuiri yang pasti guna dipakai oleh semua sekolah. Sebenarnya, filosofi dan praktik PYP memiliki banyak pengaruh terhadap budaya sekolah ketika individu di sekolah bekerja secara kolaboratif untuk mengembangkan program inkuiri transdisipliner yang didesain untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Sekolah seharusnya mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara unit yang diajarkan di tiap level dan juga antar usia yang berbeda, sehingga program inkuiri dapat dilaksanakan secara vertikal dan horizontal.

Selanjutnya IBO (2009:14) menjelaskan bahwa sangatlah penting mencapai keseimbangan antara program inkuiri dan *single-subject*. Oleh karena itu, tim perencanaan biasanya terdiri dari guru di masing-masing level yang akan merencanakan unit inkuiri bersama-sama. Hubungan antara area subjek dan unit inkuiri akan berubah antar unit satu dengan yang lain. Kolaborasi yang disyaratkan pada bagian guru PYP di sekolah untuk mengembangkan program inkuiri berarti bahwa hal tersebut akan menjadi

ketahanan diluar kemampuan guru di sekolah. Hal tersebut sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran PYP di SD Ciputra Surabaya yang dilakukan dalam suatu tim yang terdiri dari guru di masing-masing level. Disamping itu, Hall et. al. (2009) mengungkapkan bahwa *collaborative planning* baik melalui pertemuan per jenjang maupun pertemuan antar jejang merupakan salah satu keberhasilan dalam strategi penyelenggaraan IB PYP. Selanjutnya dijelaskan bahwa perlu melibatkan orang tua dalam persiapan dan penyelenggaraan kegiatan maupun pelaporan IB, dan bekerjasama dengan institusi-institusi seperti gereja lokal, rumah sakit dan *non-profit organizations*.

#### **B. Pelaksanaan Pembelajaran Pada Proses Penyelenggaraan Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme* Di SD Ciputra Surabaya**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : (a) Pelaksanaan pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya dilakukan dengan menggunakan pendekatan inkuiri, (b) Tahap melaksanakan pembelajaran terdiri dari : (1) *Tuning in*; (2) *finding out*; (3) *reflection*; (4) *taking action*. Dan (c) Aktifitas pembelajaran yang dilakukan harus berpusat kepada siswa dan dilaksanakan secara transdisipliner.

Pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya dilakukan dengan menggunakan tema transdisipliner yang menghubungkan beberapa subjek menjadi satu tanpa memisahkan menjadi subjek tersendiri. Hal tersebut berarti aktifitas pembelajaran dilakukan secara integratif dan konseptual. Siswa diprovokasi untuk menganalisis dan mempertanyakan suatu isu kemudian mencoba untuk menemukan jawaban berdasarkan proses pengumpulan informasi yang telah dilakukan. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Savage dan Armstrong (1996:237-238) pembelajaran inkuiri sebagai bentuk latihan dalam produksi pengetahuan. Siswa diajak untuk membangun kesimpulan berdasarkan pada pertimbangan bukti yang mereka temukan sendiri. Pembelajaran inkuiri paralel dengan pemikiran rasional siswa yang akan berguna sebagai sarana latihan dalam hidup mereka. Hal yang senada juga diungkapkan Grotzer (1997:136) bahwa pembelajaran berbasis

inkuiri bertujuan untuk mengajarkan lebih dari isi suatu ilmu pengetahuan atau proses ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan apa yang diungkapkan oleh Dewey (dalam Crawford, 2000:918) bahwa anak-anak belajar dari suatu aktifitas, melalui pengalaman untuk menyelesaikan masalah di kehidupan nyata dan dari diskusi dengan yang lain.

Pada dasarnya tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri sangatlah beragam. Namun dalam pemaparan siklus inkuiri yang dijelaskan beberapa ahli terdapat persamaan dan memiliki esensi yang sama dengan pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan di SD Ciputra Surabaya.

Proses pembelajaran inkuiri terdiri dari beberapa langkah, seperti yang direkomendasikan oleh John Dewey (Savage dan Armstrong, 1996 : 238), yakni: (1) Mendeskripsikan mengenai esensi dari suatu permasalahan atau situasi; (2) Sarankan solusi atau penjelasan yang memungkinkan; (3) Berikan pembuktian yang dapat digunakan untuk menguji ketepatan solusi atau penjelasan; (4) Evaluasi solusi atau penjelasan setelah adanya pembuktian; (5) Kembangkan suatu kesimpulan yang didukung dengan bukti terkuat. Langkah 1 dan 2 terdapat kesamaan dengan proses *tuning in* yang merupakan langkah awal untuk memulai pembelajaran. Untuk langkah ke-3 sesuai dengan *finding out* yang merupakan proses untuk mencari dan membuktikan suatu persoalan. Langkah 4 dan 5 sesuai dengan proses refleksi yang dilakukan sebagai proses evaluasi terhadap aktifitas pembelajaran yang telah dilakukan.

Sementara itu menurut Suchman (Olson dan Loucks-Horsley: 2000) bahwa ketujuh langkah dalam model inkuiri adalah : (1) Memilih masalah dan melakukan penelitian, guru memilih peristiwa secara acak yang akan menarik siswa untuk menemukan jawaban dan kemudian meneliti masalah untuk solusi yang memungkinkan; (2) Mengenalkan proses dan memberi masalah, guru menjelaskan prosedur untuk penemuan siswa dan memberikan penjelasan mengenai *recording* dan menganalisis data; (3) Mengumpulkan data, guru memandu siswa untuk bertanya dan bekerjasama dalam tim; (4) Mengembangkan teori dan memverifikasi, siswa menerima dan menolak teori yang

menjelaskan tentang suatu fenomena, siswa melihat sebab-akibat dan mengaplikasikan perspektif secara historis (politik, ekonomi, sosial) terhadap kondisi yang menyebabkan peristiwa; (5) Menjelaskan teori dan menyebutkan aturan yang relevan, suatu saat sebuah teori atau jawaban yang dibuat siswa, guru mengajarkan mereka untuk mengerti bagaimana masalah dapat terselesaikan dan membenarkan teori siswa yang mendukung tindakannya; (6) Menganalisis proses, guru membantu kelas merefleksikan proses seleksi informasi untuk membangun suatu teori atau penjelasan. Untuk menanamkan rasa percaya diri, siswa dapat berasumsi dalam suatu tanya jawab; (7) Mengevaluasi, guru akan menentukan apabila siswa telah memahami teori dengan menilai kemampuan mereka sendiri. Dari ketujuh langkah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiri yang dilakukan di SD Ciputra Surabaya diawali dengan *tuning in* yang sesuai dengan langkah 1 dan 2, kemudian dilanjutkan dengan *finding out* yang dapat disesuaikan dengan 3, 4, 5 dan 6 karena merupakan proses untuk mengumpulkan dan menganalisa informasi, serta *reflection* yang sesuai dengan langkah 7 yakni sebagai proses evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Hal yang serupa juga diungkapkan dalam Alberta (2004:10) memaparkan fase-fase dalam model inkuiri yang semuanya harus mengacu dengan refleksi pada proses baik domain afektif maupun kognitif yang digabungkan dengan metakognisi. Fase ini terdiri dari : (1) Merencanakan (*planning*), Fase *planning*, pembelajaran inkuiri diawali dengan ketertarikan *inquirer* atau keingintahuannya mengenai suatu topik. Oleh karena itu, siswa butuh dilibatkan dalam menentukan pertanyaan apa yang akan diinvestigasi, bagaimana mereka dapat menemukan informasi yang dibutuhkan, bagaimana cara mempresentasikan informasi kepada pihak tertentu, serta menyarankan kriteria untuk mengevaluasi produk dan proses penelitian mereka; (2) Memperoleh (*retrieving*), *inquirer* selanjutnya memikirkan mengenai informasi yang mereka miliki dan informasi yang mereka inginkan. Dalam fase *pre-focus* ini, terkadang siswa menjadi frustrasi dikarenakan semakin banyak informasi yang mereka terima, terkadang siswa tidak mengetahui informasi mana yang relevan atau tidak relevan dengan topik; (3)

Memroses (*processing*), fase ini dimulai ketika siswa telah menemukan fokus dari kegiatan inkuiri yang mereka lakukan. Yang dimaksud fokus disini adalah area topik yang akan diinvestigasi. Dalam fase ini kemungkinan terdapat terlalu banyak informasi atau terlalu sedikit informasi, atau informasinya terlalu dangkal atau terlalu dalam bagi siswa. Hal yang sering terjadi adalah informasi yang ditemukan menjadi membingungkan dan kontradiktif, yang membuat siswa kebingungan; (4) Menciptakan (*creating*), mengelola informasi serta membahasakan sendiri informasi yang diterima kemudian membuat format presentasi merupakan tugas selanjutnya dalam proses inkuiri. Siswa merasa lebih percaya dalam fase ini dan ingin menyertakan pembelajaran baru dengan produk mereka, yang dihasilkan dari banyaknya informasi; (5) Berbagi (*sharing*), apabila siswa diberikan dukungan yang cukup melalui proses inkuiri, mereka akan menjadi bangga dengan produknya dan menggerakkan mereka untuk membaginya dengan yang lain. Dalam proses ini, mungkin siswa akan merasa sedikit gugup dan cemas memikirkan teman yang lain tidak memahami apa yang dipresentasikan. Namun yang terpenting adalah, siswa merasa telah melakukan tugasnya dengan baik; dan (6) Mengevaluasi (*evaluating*), dalam fase ini siswa perlu merefleksikan mengenai bagaimana pengalaman mereka telah mempengaruhi model inkuirinya dan apa yang telah mereka pelajari dalam proses inkuiri. Dari langkah tersebut juga terdapat kesesuaian dengan siklus inkuiri di SD Ciputra Surabaya, yakni langkah 1 dan 2 yaang merupakan *tuning in*, kemudian langkah 3, 4 dan 5 yang sesuai dengan proses *finding out*, serta langkah 5 yang sesuai dengan proses *reflection*.

Alberta (2004:41) memaparkan bahwa tujuan utama dari proses refleksi model inkuiri adalah untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran mereka sendiri dengan cara membangun kemampuan metakognitif mereka. Menurut Alberta komponen tersebut merupakan kunci dari aktifitas dalam pembelajaran berbasis inkuiri. Selanjutnya dijelaskan bahwa inkuiri merupakan proses pertukaran aktif antara siswa dengan guru mengenai suatu gagasan, informasi, pembelajaran, pengetahuan, pengalaman maupun perasaan.

Ellis (1998:194) juga memaparkan hal yang sama bahwa strategi terpenting untuk

memfasilitasi proses transfer pembelajaran adalah sebuah sesi refleksi pendek sebagai kesimpulan sebelum memulai pembelajaran baru. Hal tersebut pula yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya. Kegiatan refleksi dilakukan setiap akhir aktifitas pembelajaran. Siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang seharusnya dilakukan untuk ke depannya.

Hal tersebut juga sesuai dengan *International Baccalaureate Organization* (2012:2), "*the PYP is flexible enough to accommodate the demands of most national or local curriculums and provides the best preparation for students to engage in the IB Programme*". Dalam pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa PYP cukup fleksibel untuk mengakomodasi kurikulum baik nasional maupun program IB.

Proses inkuiri PYP dilaksanakan dengan jalan yang sesuai dengan pola perkembangan. Kegiatan sudah jelas terbangun, ketika pengetahuan yang dibentuk dihubungkan dengan pengalaman siswa sebelumnya. inkuiri melibatkan suatu proses relasi antara lingkungan dan refleksi yang menghubungkan antara pengalaman dan informasi yang didapatkan. Proses inkuiri meliputi sintesis, analisis dan manipulasi pengetahuan baik melalui permainan maupun pembelajaran terstruktur dalam PYP. Berbagai—macam bentuk inkuiri diperbolehkan, namun harus didasarkan pada kebutuhan siswa. Selanjutnya IBO (2009 : 30) mengungkapkan struktur lingkungan belajar meliputi rumah, kelas, sekolah dan masyarakat, serta perilaku yang dimunculkan dalam lingkungan tersebut, khususnya orang tua dan guru yang dapat mempengaruhi proses inkuiri siswa. Hal tersebut yang menjadi pendukung dalam melaksanakan pembelajaran IB PYP dengan melibatkan banyak *stake holder*.

Menurut pendapat peneliti terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pada proses penyelenggaraan Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme* di SD Ciputra Surabaya bahwa dalam melaksanakan pembelajaran perlu dilakukan komunikasi yang baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan guru dengan orang tua. Hal ini dikarenakan aktifitas pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri dan secara murni input yang didapatkan hanya



berasal dari guru, namun diperlukannya input yang berasal dari *stake holder* lain guna memperkaya dan mendukung pembelajaran inkuiri yang dilakukan siswa. Koordinasi yang baik antar semua pihak akan memudahkan sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran IB PYP. Semua pihak harus terus dimotivasi untuk mengembangkan kapasitas baik guru dan staf yang nantinya akan berujung kepada pengembangan kemampuan siswa secara penuh.

### C. Evaluasi Pembelajaran Pada Proses Penyelenggaraan Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme* Di SD Ciputra Surabaya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : (a) Jenis penilaian yang dilakukan ada dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif, (b) Alat penilaian yang digunakan, yaitu *checked list*, *rubrics*, *anecdotal records*, *continuum* dan *exemplars*, (c) Strategi penilaian yang digunakan, yaitu *observation*, *performance assesments*, *selected responses*, *open-ended tasks* dan *process-focused assesments*, (d) Evaluasi yang harus dilakukan oleh siswa IB PYP adalah *home conference*, *three ways conference* dan *student led conference*, (e) Standar penilaian yang digunakan menggunakan skala yang terdiri dari M untuk *more effort needed*, D untuk *developing*, E untuk *evident* dan I untuk *independent*.

Hal tersebut sesuai dengan Alberta (2004:30) menjelaskan bahwa penilaian dalam inquiry-based learning terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *diagnostic assesment*, *formative assesment* dan *summative assesment*. Penilaian diagnostik biasa digunakan untuk mencari tahu bagaimana kemampuan dan strategi inkuiri siswa dan kemudian terus dikembangkan. Area yang dirasa menjadi kesulitan maupun kelemahan merupakan target dari pengajaran yang direncanakan selama proses inkuiri. Penilaian diagnostik juga membantu guru untuk mengenali ketika ada siswa tertentu yang membutuhkan pengajaran secara individu dan dibedakan. Penilaian diagnostik dalam aktifitas pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya dilakukan berupa observasi oleh guru. Observasi tersebut dapat dilakukan kapan saja guna mengetahui lebih lanjut mengenai kondisi siswa.

Sementara itu penilaian formatif di SD Ciputra Surabaya dilaksanakan secara beragam dan disesuaikan dengan unit yang sedang diajarkan. Penilaian ini dilaksanakan ketika unit sedang berlangsung. Penilaian formatif sifatnya sangat kritis dalam merencanakan kegiatan inkuiri. IBO (2009: 45) menjelaskan bahwa penilaian formatif dan pengajaran secara langsung dihubungkan dan difungsikan bersama-sama. Penilaian ini bertujuan mempromosikan pembelajaran dengan memberikan *feedback* secara berkesinambungan. Penilaian pembelajaran berbasis inkuiri berfokus pada proses inkuiri untuk melihat perkembangan siswa dan pembelajarannya. Disamping itu, penilaian formatif membantu guru untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan dan strategi siswa serta memantau kemampuan siswa dalam merencanakan, memperoleh, memroses dan mencipta dalam proses aktifitas inkuiri. Penilaian lanjutan ini memperbolehkan guru untuk memodifikasi pengajaran, mengadaptasi aktifitas inkuiri dan mendukung siswa dengan pengajaran khusus.

Penilaian sumatif di SD Ciputra Surabaya dilaksanakan pada akhir aktifitas inkuiri untuk memberikan informasi kepada siswa dan orang tua mengenai perkembangan dan pencapaian dalam aktifitas inkuiri. IBO (2009:45) menjelaskan bahwa penilaian sumatif bertujuan memberikan guru dan siswa secara jelas terhadap pemahaman siswa. Penilaian sumatif merupakan puncak dari proses pengajaran dan pembelajaran, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari. Jenis penilaian ini membantu guru dan siswa untuk merencanakan inkuiri yang lebih dalam. Penilaian sumatif menilai baik isi maupun proses dari inkuiri itu sendiri. Hal tersebut merupakan sentral kegiatan yang akan secara efektif memandu siswa melewati lima elemen esensial pembelajaran, yaitu penerimaan pengetahuan, pemahaman konsep, penguasaan kemampuan, pengembangan sikap dan keputusan untuk mengambil tindakan.

Penilaian pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya tidak menggunakan skor berupa angka, namun dengan menggunakan skala dan komentar guru untuk mendeskripsikan pencapaian siswa. Penilaian dilakukan dengan beberapa strategi dan alat penilaian yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing penilaian. Hal ini

seperti yang diungkapkan dalam IBO (2009:44) tujuan utama dari penilaian PYP adalah untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Sehingga nantinya penilaian itu akan digunakan sebagai bahan untuk mengetahui apa yang selanjutnya dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bruner (1966) bahwa seorang guru inkuiri menilai pembelajaran siswa untuk memperoleh informasi baik mengenai pemahaman siswa maupun perkembangan kognitif siswa. Meskipun jawaban benar dan tidak benar adalah hal penting, namun hal yang jauh lebih penting adalah wawasan mengenai pemahaman siswa saat ini dan kesempatan bagi siswa supaya sadar dengan kemampuan untuk mengkonstruksi arti.

Menurut pendapat peneliti terkait dengan evaluasi pembelajaran IB PYP di SD Ciputra Surabaya, mengingat fokus utama adalah pada perkembangan siswa maka perlu dilakukan kerja sama yang baik antar *stake holder* yang terlibat sehingga kegiatan evaluasi dapat berjalan secara efektif dan efisien.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran pada proses penyelenggaraan Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme* di SD Ciputra Surabaya secara umum meliputi : (a) Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan strategi *collaborative planning*; (b) Semua guru terlibat dalam menetapkan central idea kurikulum, mendiskusikan bagaimana cara terbaik untuk membawa inkuiri ke dalam ide tersebut di kelas serta menemukan cara memenuhi kebutuhan dan kepentingan setiap siswa; (c) Perencanaan dilaksanakan dalam tiga tahap; (d) Semua pihak dapat dilibatkan dalam proses perencanaan.
2. Pelaksanaan pembelajaran pada proses penyelenggaraan Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme* di SD Ciputra Surabaya secara umum meliputi : (a) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri; (b) Tahap melaksanakan pembelajaran secara umum harus memiliki *Tuning in, finding out, reflection* dan *taking*

*action*; (c) Aktivitas pembelajaran yang dilakukan harus berpusat kepada siswa dan dilaksanakan secara transdisipliner.

3. Evaluasi pembelajaran pada proses penyelenggaraan Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme* di SD Ciputra Surabaya secara umum meliputi : (a) Jenis penilaian yang dilakukan ada dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif; (b) Alat dan strategi penilaian yang digunakan masing-masing ada lima macam; (c) Ada tiga konferensi yang wajib diselenggarakan di IB PYP; (d) Standar penilaian akhir menggunakan skala yang terdiri dari empat komponen.

### Saran

Berdasarkan paparan data, temuan data penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada proses perencanaan perlu terus diupayakan untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi yang baik diantara semua *stake holder* yang terlibat guna menciptakan relevansi antara ekspektasi kurikulum, kondisi lingkungan dan kondisi anak.
2. Pada pelaksanaan pembelajaran perlu terus diupayakan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan tenaga pendidik maupun orang tua supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan di rumah dapat saling mendukung serta dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.
3. Pada evaluasi pembelajaran supaya dapat berjalan efektif dan efisien perlu dilakukan kerjasama antara semua *stake holder* yang terlibat, yaitu guru, siswa, orang tua dan pihak sekolah.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti lain untuk dijadikan referensi terkait dengan penelitian tentang manajemen pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan serta metode yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alberta Learning. *Focus on inquiry: a teacher's guide to implementing inquiry-based learning*. Alberta: Learning Resource Center. 2004. <http://www.learning.gov.ab.ca/k12/curriculum/bySubject/focusoninquiry.pdf>. (Diakses pada 10 Februari 2015)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.



- Crawford, B. A. 2000. *Embracing the essence of inquiry: New roles for science teachers. Journal of Research in Science Teaching* [Internet]. [diunduh 2015 April 14]; 37(9):916–937. Tersedia pada : <http://gso.uri.edu/merl/ARIR2pdfs/crawford2000.pdf>.
- Ellis, Arthur K. 1998. *Teaching And Learning : Elementary Social Studies*. Ed ke-6. Needham Heights (US) : Allyn & Bacon.
- Gough, Annette, et al. 2014. *The International Baccalaureate Primary Years Programme (PYP) in Victorian Government Primary Schools Australia*. RMIT University.
- Grotzer, Tina. *An introductory guide to constructivism and inquiry-based learning in the elementary school classroom*. 1997. <http://Hea-www.harvard.edu/ECT/pdf/Inquiry.pdf>. (Diakses tanggal 12 Februari 2015)
- Harmon Jr., Larry G. *The Effects Of An Inquiry-Based American History Program On The Achievement Of Middle School And High School Students*. Unpublished Ph.D. Dissertation. Texas : University of North Texas, 2006.
- Jori Hall, Tracy Elder, et. al. 2009. *The Primary Years Programme Field Study*. Education Policy and Evaluation Center: University of Georgia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Owens R. F., Hester J. L., Teale W. H. 2002. *Where do you want to go today? Inquiry-based learning and technology integration. The Reading Teacher* [Internet]. [diunduh 2015 Apr 14]; 55(7): 616–625. Tersedia pada : <http://edc425uri.wikispaces.com/file/view/Owens+Teale+2002.pdf>.
- Pushpanadham, Karanam. 2013. *A Critical Analysis of the International Baccalaureate Primary Years Programme in India*. Department of Educational Administration: The Maharaja Sayajirao University Of Baroda India.
- Rooney, Caitriona. 2012. *How am I using inquiry-based learning to improve my practice and to encourage higher order thinking among my students of mathematics?.* *Educational Journal of Living Theories* [Internet]. [diunduh 2015 Feb 15]; 5(2): 99-127. Tersedia pada :
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Savage, Tom V. dan Armstrong, David G. 1996. *Effective Teaching In Elementary Social Studies*. Ed ke-3. New Jersey (US) : Prentice Hall.
- Schwab, Klaus. 2014. *The Global Commpetitiveness Report 2014-2015* [Internet]. Jenewa (CH) : *World Economic Forum*; [diunduh 2014 Nov 13]. Tersedia pada: <http://www.weforum.org/issues/global-competitiveness>
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Taber, Keith S. *Constructivism as educational theory : contingency in learning, and optimally guided instruction*. 2011. Pp 39-61. Editor : jaleh hassaskhah. Nova science publishers, inc. University of Cambridge, UK.
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya : Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, dan Penelitian Tindakan Pada Konteks Manajemen Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.